

PENGARUH *TEACHING FACTORY SIX STEPS* PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII DI SMKN 1 SURABAYA

Masyrochatul Yusri

Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
masyrochatulyusri16080324037@mhs.unesa.ac.id

Raya Sulistyowati

Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
rayasulistyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berikut ditujukan guna meneliti pengaruh dari variabel bebas *teaching factory six steps* terhadap variabel terikat yakni kesiapan kerja siswa. Keenam indikator dari *teaching factory six steps* adalah menerima *order*, menganalisa *order*, menyatakan kesiapan membuat *order*, membuat *order*, melakukan *quality control*, dan menyerahkan *order* pada konsumen. Jenis penelitian yakni kuantitatif dengan teknik *sampling* jenuh yang respondennya berjumlah 69 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data diambil dengan memanfaatkan pengisian kuesioner melalui *google form* dikarenakan penelitian dilakukan ditengah pandemi COVID-19. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana, uji T, serta uji F. Semua analisis data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25. Dari penelitian ini telah diperoleh bahwa *Teaching Factory Six Steps* pada mata pelajaran PKK berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa

Kata Kunci: *Teaching Factory Six Steps*, mata pelajaran PKK, kesiapan kerja siswa.

Abstract

The following research is aimed at examining the effect of the teaching variable six steps free variable on the dependent variable namely student work readiness. The six indicators of teaching factory six steps are receiving orders, analyzing orders, declaring readiness to make orders, making orders, doing quality control, and handing orders to consumers. This type of research is quantitative with saturated sampling technique whose respondents numbered 69 class XII students of SMK Negeri 1 Surabaya. Data collection techniques were taken by utilizing questionnaires through Google form because the study was conducted in the middle of the COVID-19 pandemic. Data analysis techniques using simple linear regression test, T test, and F test. All data analysis using the help of IBM SPSS application version 25. From this study it has been found that Teaching Factory Six Steps on PKK subjects affect the readiness of students' work

Keywords: *Teaching Factory Six Steps, Product Creative and Entrepreneurship Course, Work Readiness*

PENDAHULUAN

Di era ini pendidikan masih menjadi salah satu di antara hal pokok yang sangat berharga bagi setiap manusia. Maka dari itu pemerintah Indonesia menggalangkan peraturan wajib belajar 9 tahun. Salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memainkan peran-peran penting dalam menghasilkan manusia yang berkualitas adalah SMK. SMK dirancang supaya melengkapi peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan juga sikap dasar yang dibutuhkan sebagai calon tenaga kerja, baik untuk mulai bekerja di lapangan pekerjaan tertentu atau untuk membuka bisnis mereka sendiri. Meningkatnya persaingan global yang terjadi saat ini membutuhkan SMK untuk meningkatkan kualitas *outputnya* agar menghasilkan yang berkualitas, produktif dan siap untuk menjadi tenaga kerja. Lulusan yang berkualitas dari SMK diharapkan dapat meningkatkan tingkat pekerjaan dan mampu bersaing ditengah derasnya kompetisi tenaga kerja saat ini. Namun pada kenyataannya *output* lulusan SMK adalah yang paling

banyak terdata sebagai pengangguran. Saat ini di negara Indonesia memiliki jumlah lapangan pekerjaan yang tidak mampu menampung semua pencari kerja. Menurut Badan Pusat Statistik dari Februari 2018 sampai Februari 2019 *Output* lulusan SMK adalah yang paling banyak terdata sebagai pengangguran. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan dari SMK yang sebenarnya. Hal tersebut tersaji di tabel 1.

Tabel 1. Data Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang <i>Output</i>	Skala	
		Februari 2018	Februari 2019
1	SD ke bawah	2,67 %	2,65%
2	SMP	5,18 %	5,04%
3	SMA	7,19 %	6,78%
4	SMK	8,92 %	8,63%
5	Diploma I/II/III	7,92%	6,89%
6	Universitas	6,31%	6,24%

(Sumber: Badan Pusat Statistik 2019)

Berdasarkan artikel pada *website* resmi kementerian pendidikan dan kebudayaan guna merubah dan meningkatkan kualitas serta daya saing SDM khususnya bagi lulusan SMK, Presiden mencetuskan Inpres No. 9 tahun 2016 mengenai Revitalisasi SMK dengan tujuan Peningkatan Kualitas juga Daya Saing SDM di Indonesia (Ari, 2016).

Pemerintah melalui pendidikan dalam SMK memasukkan mata pelajaran PKK sebagai bekal untuk membuka usaha setelah lulus sekolah. Melihat kembali begitu banyak lulusan dari SMK yang belum menemukan dan juga tak memiliki pekerjaan, telah menciptakan suatu *issue* yang menjadi rawan, dikarenakan tak selaras dan bertolak belakang dengan fungsinya, yakni SMK harusnya mampu mempersiapkan kemampuan lulusannya yang memiliki kompetensi guna berkecimpung dalam suatu bidang pekerjaan tertentu dan pastinya mampu menguasai di sebuah bidang serta siap dalam pekerjaan yang sesuai dengan kejurusannya.

Dibutuhkan sebuah perubahan didalam sistem pendidikan SMK pada bagian model pembelajarannya. Orientasi SMK fokusnya adalah mempersiapkan tamatannya yang siap kerja.

Pemerintah harus konsisten dalam mengikhtikarkan pengembangan pada SMK untuk menanggulangi persoalan tenaga kerja untuk bisa menyongsong persaingan global. Usaha yang dilaksanakan agar memperoleh capaian pembelajaran pada SMK yakni melalui proses pembelajaran dengan efisien juga efektif. Pendidikan kewirausahaan lebih banyak dilakukan pada tataran teori di kelas. Pada tataran implementasi masih sedikit. Sehingga, memunculkan banyak kendala ketika peserta didik mengikuti praktik di lapangan. Maka, *teaching factory* harus dikembangkan untuk menjembatani peningkatan keterampilan dan produktivitas dengan nilai-nilai *entrepreneur* dan didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Pemerintah mempraktikkan model pembelajaran *teaching factory* selaku wujud salah satu solusi untuk meraih visinya yaitu menjadikan SMK agar mampu mengeluarkan *output* SMK yang memiliki jiwa *entrepreneur* siap bekerja, berpikir tajam, memiliki jiwa, mampu bersaing dan mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, turut sanggup dalam menjadikan maju keunggulan lokal serta tentunya mampu berkompentensi di ranah luar (global). *Teaching factory* menjadi satu di antara beberapa model pembelajaran yang diharapkan memadai dan berhasil guna menaikkan kompetensi tamatan. Model pembelajaran *teaching factory* terutama pada mata pelajaran PKK telah diterapkan pada SMK.

Teaching Factory Six Steps itu sendiri merupakan sebuah model pembelajaran, di mana model didefinisikan sebagai rancangan berkonsep yang dipergunakan untuk panuan dasar menjalani sebuah aktivitas. Menurut Sagala (2017:175) model bisa dimengerti sebagai : (1) sebuah tipe dan juga bisa digolongkan sebagai *design*; (2) sebuah pengertian/analogi yang dimanfaatkan guna menolong proses visualisasi suatu hal yang tak bisa dengan langsung dilakukan pengamatan; (3) sebuah sistem perkiraan, data, juga inferensi yang digunakan sebagai

penggambaran dengan cara sistematis sebuah obyek ataupun kejadian/peristiwa; (4) sebuah *design* yang dijadikan sederhana dari sebuah sistem kerja, sebuah terjemahan kenyataan yang dijadikan sederhana; (5) sebuah pengertian dari sebuah sistem yang imajiner ataupun mungkin; serta (6) penyajian yang diperkecil dan disederhanakan serta mampu menjelaskan dan menyangkan karakter wujud asli.

Suatu model dibuat guna menggambarkan kejadian nyata, walau tiruan itu sendiri bukanlah kenyataan dari dunia kerja sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman ini, model pengajaran dapat disimpulkan menjadi rancangan kerja konseptual yang menggambarkan dan mendemonstrasikan tahap kegiatan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar juga pembelajaran guna memperoleh tujuan pembelajarannya, juga berguna untuk sebuah panduan untuk merencanakan pembelajaran atau cara mengajar dari guru dalam kegiatan belajar. Maka dari itu *teaching factory six steps* digolongkan menjadi salah satu dari sebuah model pembelajaran.

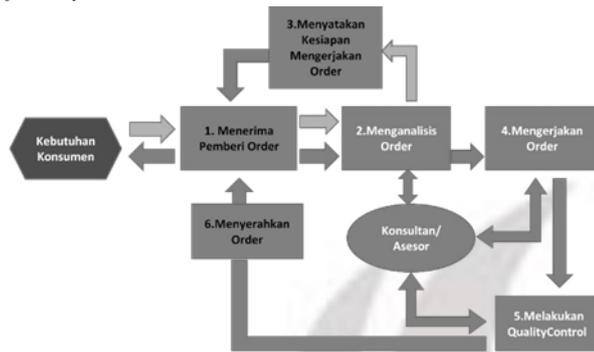
Menurut Martawijaya (2015:40) Model *teaching factory six steps* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya terdapat enam tahap aktivitas, digunakan untuk menjadikan berkembang *life skill* siswa (keahlian *soft skill* serta *hard skill*) dilakukan dalam kurun waktu, secara memberikan gambaran kegiatan berlangsungnya suasana kehidupan sosial serta juga industri sekolah, juga guna tercapainya kompetensi belajar dalam sebuah kompetensi keahlian baik yang memiliki sifat produksi barang ataupun jasa. Menurut Gozali, dkk (2017:46) "*Teaching Factory* yaitu sebuah konsep peristiwa yang sesungguhnya, yang bermanfaat supaya menghilangkan kesenjangan kompetensinya antara pengetahuan sekolah dengan kebutuhan industri itu sendiri."

Tujuan model pembelajaran *teaching factory* diantaranya: 1) Menjadikan calon tamatan SMK menjadi pekerja ataupun membuka usaha; 2) Menolong peserta didik menentukan aspek kerja yang cocok dengan kompetensinya atau keahliannya; 3) Memperkembangkan kreativitas peserta didik melewati pembelajaran dengan praktek; 4) Memberikan siswa bekal kecakapan yang diperlukan dalam dunia kerja; 5) Meluaskan jangkauan peluang perekrutan dari dunia usaha dunia industri bagi tamatan SMK; 6) Menolong peserta didik SMK untuk menyiapkan diri sebagai pekerja; 7) Menolong peserta didik merangkai hubungan kerja sama dengan dunia kerja yang nyata; 8) Menyediakan peluang untuk peserta didik untuk melatih keterampilannya sehingga mampu memutuskan mengenai bidang apa yang akan dituju.

Gambaran sederhana dari *teaching factory* itu sendiri merupakan proses dari unit pembuatan yang sudah dilaksanakan di SMK seluruh Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *six steps* biasa disebut *teaching factory TF-6M*. Enam langkah tersebut adalah: (1) Menerima *order* atau pesanan, (2) Menganalisa *order* atau pesanan, (3) Menyatakan kesiapan membuat *order* atau pesanan, (4) Membuat *order* atau pesanan, (5) Melakukan *quality control*, (6)

Menyerahkan *order* atau pesanan pada pemesan atau pelanggan.

Berikut adalah gambar *six steps* atau 6M *teaching factory*:



Gambar 1. Teaching Factory Six Steps
Sumber : Website Resmi TF6M

Teaching factory sebagai model pembelajaran yang berpusat pada proses pembuatan (produksi) dalam wujud model dalam teori ilmu pengetahuan yang baru yang sanggup menghasilkan barang yang memiliki nilai jual atau berguna bagi masyarakat, ataupun sekolah tempat model pembelajaran *teaching factory* terlaksana. Model pembelajaran *teaching factory* lebih condong pada rangkaian tindakan mengelola cara manajemen di ruang praktek maupun ruang kelas berdasarkan tahapan dan standar bekerja di dunia pekerjaan yang sebenarnya. Dilaksanakannya pembelajaran *teaching factory* yang seperti demikian akan mendekati suasana dan atmosfer yang sebenarnya.

Variabel Y atau variabel terikat pada penelitian ini ialah kesiapan kerja. Kesiapan kerja siswa merupakan sejauh mana siswa mampu dan mau untuk terjun ke dunia setelah siswa tersebut lulus dari sekolahnya tanpa perlu waktu adaptasi/penyesuaian dengan lingkungan pekerjaannya secara lama atau konflik lainnya pada lingkungan kerja dengan pengalaman belajar yang sesuai kebutuhan dunia kerja.

Sugihartono (2013:15) mengatakan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi seseorang yang menunjukkan adanya keselarasan dari pengalaman belajar, matangnya mental, serta kematangan fisik, sehingga seseorang sanggup guna melaksanakan sebuah aktivitas ataupun tindakan tertentu yang terdapat hubungan dengan pekerjaannya.

Kesiapan kerja memiliki dua faktor untuk mempengaruhinya, yang pertama yaitu faktor luar diri sendiri atau eksternal juga dalam diri sendiri atau internal. Faktor yang berasal dari eksternal diantaranya; lingkungan di dunia pekerjaan, perasaan aman melakukan pekerjaan, peluang untuk meraih promosi atau kenaikan jabatan, hubungan dengan *partner* kerja, ikatan dengan atasan dalam pekerjaan dan upah yang diperoleh.

Sedangkan faktor yang berasal dari internal diantaranya; bakat dan minat, kesehatan fisik dan jasmani, kecakapan serta keterampilan, motivasi, cita-cita, kebutuhan psikologis, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan.

Ciri-ciri dari manusia yang memiliki kesiapan kerja terdiri atas unsur-unsur penting. Robert P. Brady (2009) mengatakan bahwa kesiapan kerja memiliki 6 unsur yakni *flexibility*, *skills*, *responsibility*, *communication*, *self view*, dan *health and safety*.

Kesiapan kerja siswa *output* SMK mampu diamati pada kompetensinya di mana hal itu mencakup sikap kerja, pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikantongi oleh para siswa adalah sebuah tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajarannya dalam SMK. SMK yang berperan menjadi lembaga pendidikan menengah kejuruan yang memiliki tujuan menyiapkan para tamatan menjadi calon tenaga kerja siap kerja dan dapat dituntut untuk senantiasa menyesuaikan tujuannya, kompetensinya dan pendidikannya dengan tuntutan dunia kerja.

Tingkat kesiapan kerja siswa SMK yang hendak lulus, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut beberapa teori yang sudah diuraikan, bisa diringkas bahwa ciri-ciri kesiapan kerja meliputi; kemauan bertanggung jawab atas pekerjaan, kesanggupan mengadaptasi diri dengan lingkungan kerja, serta memiliki kemauan supaya memperoleh kemajuan. Kesiapan erat kaitannya dengan kemampuan serta keinginan dari seseorang. Ketertarikan seseorang pada suatu hal mempengaruhi keinginannya. Keinginan juga timbul karena keyakinan akan sebab positif yang didapatkan apabila memutuskan untuk mengambil pilihan tertentu.

Kesiapan kerja pada penelitian ini diberi batasan dengan kesiapan pada mental bekerja. Indikator kuesioner guna mengukur variabel kesiapan kerja mencakup kemauan beradaptasi dengan lingkungan kerja, mau serta mampu guna bekerja, bertanggungjawab terhadap pekerjaan, juga memiliki kemauan untuk maju.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan melalui studi pendahuluan pada SMK Negeri 1 Surabaya produk *teaching factory six steps* atau *teaching factory 6* langkah dilakukan siswa kelas 12 dalam pelajaran PKK. Disitu para siswa ikut terlibat pada proses produksi barang, dan langkah-langkah lain dalam *teaching factory six steps*. Dalam pelaksanaan *teaching factory six steps* guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Menurut observasi peneliti, guru kelas XII membagi tiap kelas menjadi 8 *group* atau kelompok. Tiap *group* beranggotakan bisa 4 sampai 5 siswa. Setelah terbentuk *group* atau kelompok maka guru membebaskan siswa mendiskusikan produk apa yang akan dijual oleh masing-masing kelompok. Dengan syarat produk yang akan dijual merupakan hasil produksi dari kerja sama dalam kelompok. Dan dalam proses produksi dapat memanfaatkan alat-alat prasarana sekolah yang disediakan khusus untuk jurusan BDP. Contohnya yaitu mesin *wrapping* yang biasanya dipakai untuk mengemas buah potong, timbangan digital, dll. Siswa boleh menjual produk mereka pada konsumen di sekolah, namun guru juga mewajibkan siswa untuk mencari konsumen di luar lingkup sekolah.

Teaching Factory Six Steps adalah model pembelajaran yang menggunakan 6 proses inti dalam pelaksanaannya. Dalam setiap langkah terdapat

kompetensi yang diharapkan berguna untuk menyiapkan siswa untuk menjalani dunia pekerjaan yang sesungguhnya. Yang pertama langkah menerima pemberi order diukur dengan cara transparansi, komunikasi, mimik muka dan *body language*. Langkah yang kedua menganalisa pesanan diukur dengan memahami spesifikasi produk dan kapasitas produksi.

Langkah yang ketiga yaitu langkah menyatakan kesiapan membuat pesanan diukur dengan komitmen, pengetahuan bahan kerja dan alat kerja. Langkah keempat membuat pesanan diukur dengan kompetensi bekerja sama, partisipasi, sarana dan prasarana, menerapkan keselamatan kerja, menerapkan SOP, dan berkonsultasi dengan guru.

Langkah kelima yaitu melakukan *quality control* yaitu diukur dengan mencocokkan ukuran, menilai hasil kerja, serta berkonsultasi dengan guru. Langkah terakhir yaitu menyerahkan pesanan kepada pemesan yang diukur dengan menyerahkan hasil kerja, respons konsumen, dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H_a: *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMKN 1 Surabaya.

Fajaryati (2012) menambahkan *teaching factory six steps* menggabungkan proses pembelajaran dengan basis kompetensi pendekatan dengan pembelajaran dengan basis produksi. Proses keterampilan ataupun keahlian dirancang kemudian diimplementasikan berdasarkan standar riil juga prosedur guna meraih produk yang mematuhi sesuai tuntutan pasar ataupun pelanggan. Produk yang dibuat bisa berwujud jasa ataupun barang. Menurut Martawijaya (2015) “Model *teaching factory six steps* terbukti bisa memotivasi untuk membangun jiwa entrepreneur yang berkomitmen, bertanggungjawab dan memiliki etos kerja, maka dari itu proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model *teaching factory six steps* dapat diharapkan tercapainya kompetensi vokasional dan terbentuknya jiwa *entrepreneur*.”

Indikator variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK pada penelitian ini menurut Martawijaya (2015), Rahmat Kurniawan (2014), dan Khoiron (2016), yakni menerima pesanan, menganalisa pesanan, menyatakan kesiapan membuat pesanan, membuat pesanan, melakukan *quality control*, dan menyerahkan pesanan.

Inovasi di dunia pendidikan seperti *teaching factory six steps* diharapkan untuk menghasilkan output lulusan yang kompeten bagi kemajuan ekonomi dan pendidikan di Indonesia.

Beberapa keterampilan tersebut dalam *teaching factory* telah terkandung pada langkah-langkah proses yang dijalankan. Menurut Martawijaya (2015) pada langkah menerima pesanan diukur dengan keterampilan transparansi, komunikasi, mimik muka dan *body language*. Langkah yang kedua menganalisa pesanan diukur dengan keterampilan memahami spesifikasi produk dan kapasitas produksi. Langkah yang ketiga yaitu langkah menyatakan kesiapan membuat pesanan

diukur dengan keterampilan berkomitmen, pengetahuan bahan kerja dan alat kerja. Langkah keempat membuat pesanan diukur dengan kompetensi bekerja sama, partisipasi, sarana dan prasarana, menerapkan keselamatan kerja, menerapkan SOP, dan berkonsultasi dengan guru. Langkah kelima yaitu melakukan *quality control* yaitu diukur dengan keterampilan mencocokkan ukuran, menilai hasil kerja, serta berkonsultasi dengan guru. Langkah terakhir yaitu menyerahkan pesanan kepada pemesan(konsumen) yang diukur dengan keterampilan menyerahkan hasil kerja, respons konsumen, dan komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian Khoiron (2016) menunjukkan adanya pengaruh *teaching factory six steps* pada kesiapan kerja mahasiswa jurusan pendidikan teknik mesin Universitas Negeri Semarang. Juga pada hasil penelitian Rahmat Kurniawan (2014) menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran TF-6M yang signifikan terhadap minat wirausaha pada siswa Patiseri kelas XII SMKN 9 Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kausalitas serta memiliki jenis yaitu kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2017:19) menjelaskan “penelitian kuantitatif dalam mengamati hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih memiliki sifat sebab akibat (kausal), sehingga dalam penelitian terdapat variabel independen dan dependen”.

Penelitian dilakukan saat tahun ajaran 2019/2020 di bulan April melalui online pada kelas XII Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Surabaya.

Populasi pada penelitian ini yakni semua peserta didik kelas XII BDP SMKN 1 Surabaya sebanyak 69 peserta didik. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan *sampling* jenuh, yakni teknik penentuan sampel jika seluruh populasi dipergunakan menjadi sampel. Di mana pengambilan sampel adalah semua peserta didik kelas XII BDP SMKN 1 Surabaya berjumlah 69 peserta didik.

Proses pengumpulan data didapatkan dengan penyebaran kuesioner memanfaatkan aplikasi *google form* dikarenakan pandemi COVID-19. Para siswa mengisi kuesioner dengan alamat : <https://forms.gle/no5iZjTrXF9kFHXY7> untuk penelitian.

Kuesioner untuk siswa menggunakan kriteria penilaian berdasarkan *skala Likert*. Kriterianya bisa diamati pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Kriteria Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2017:135)

Uji validitas instrumen menggunakan *correlation pearson* dengan hasil nilai r hitung > r tabel menggunakan

nilai signifikansi sebesar 0,05 pada semua pernyataan. Hasilnya seluruh pernyataan dalam instrumen valid.

Uji reabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil seluruh variabel >0,60 yang menunjukkan bahwa instrumen variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK dan variabel kesiapan kerja siswa reliabel.

Responden terdiri dari 69 siswa kelas XII SMKN 1 Surabaya XII BDP 1 dan XII BDP 2. Karakteristik responden yakni sebanyak 13 responden siswa laki-laki, sedangkan responden sebanyak 56 responden siswa perempuan.

Hasil dari penelitian dan pengolahan data yang didapatkan melalui *google form* dari 69 siswa kemudian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0 di mana uji yang dipergunakan yakni uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedstisitas. Digunakan pula uji koefisien determinasi.

Untuk uji hipotesis dilakukan uji regresi sederhana, uji T dan Uji F.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai signifikansi 0,200 yang berarti > 0,05 dinyatakan jika data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

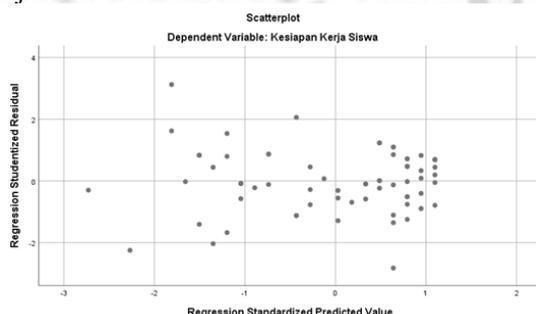
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
	Tolerance	VIF
<i>Teaching Factory Six Steps</i> pada Mata Pelajaran PKK	1,000	1,000

(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK memiliki nilai *tolerance* 1,0 > 0,1 dan untuk nilai VIF 1,0 <10 hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji Heterokedstisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedstisitas
(Sumber: Data diolah peneliti 2020)

Untuk mengatasi kelemahan pada uji *scatterplot* dan guna memperkuat hasil data yang dihasilkan, maka dilakukan uji *glejser* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Glejser Heterokedstisitas
Coefficients^a

Model	Sig.
Teaching Factory Six Steps pada Mata Pelajaran PKK	0,057

(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan gambar dan tabel bisa diketahui bahwa titik-titik terletak dengan tersebar acak juga tidak membentuk pola serta pada uji *Glejser* nilai sig 0,057(>0,05) atau lebih besar dari 0,05 sehingga di dalam penelitian ini tidak adanya gejala heterokedstisitas.

d. Uji Linieritas

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table	
	Deviation from Linearity
Kesiapan Kerja Siswa * <i>Teaching Factory Six Steps</i> pada Mata Pelajaran PKK	0,238

(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,238 yang berarti > 0,05 dinyatakan jika variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana merupakan hubungan dengan linear antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis ini memiliki tujuan guna mencari tahu arah hubungan positif atau negatif juga guna memprediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel bebas mengalami peningkatan ataupun penurunan. Uji tersebut tersaji dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a			
	B	Std. Error	
1 (Constant)	9.989	5.905	.095
<i>Teaching Factory Six Steps</i> pada Mata Pelajaran PKK	.562	.077	.000

(Sumber: Diolah peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 9 maka didapatkan rumus persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 9.989 + 0.562X + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linier tersebut, maka bisa didapatkan beberapa pernyataan berikut ini:

- 1) Konstanta 9,989 bernilai positif (+) dapat diartikan apabila variabel bebas yaitu *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK = 0 (tidak ada perubahan) maka nilai variabel kesiapan kerja sebesar 9,989. Maknanya, apabila X tidak mengalami perubahan maka akan tetap adanya kesiapan kerja disebabkan pengaruh dari variabel di luar penelitian ini.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK (X) sebesar 0,562 bernilai positif (+) yang berarti jika *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK naik satu satuan, maka kesiapan kerja akan meningkat sebesar 56,2%. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK bernilai signifikan yang artinya besar sampel mewakili kebenaran dari jumlah populasi.

Teaching Factory Six Steps pada Mata Pelajaran PKK Berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII di SMKN 1 Surabaya.

Dengan menggunakan uji T variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal tersebut dibuktikan variabel *teaching factory six steps* mendapat hasil t_{hitung} sebesar 7,340 bertaraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Tabel 7. Hasil Uji T H1

Variabel	t	Sig.
Teaching Factory Six Steps pada Mata Pelajaran PKK	7,340	0,000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja Siswa
(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Hasil tersebut mendukung teori yang diungkapkan oleh Gozali, dkk (2017:46) bahwa *Teaching Factory* merupakan sebuah konsep suasana sesungguhnya, yang mengakibatkan mampu menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan sekolah dengan kebutuhan industri. Sedangkan berdasarkan Sudiyanto (2011:20) "*Teaching Factory* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen". Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmat Kurniawan (2014) menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran TF-6M yang signifikan terhadap minat wirausaha pada siswa patiseri kelas XII SMKN 9 Bandung.

Siswa memperoleh pembiasaan satu diantaranya dengan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory Six Steps*. Penerapan model pembelajaran *Teaching Factory Six Steps* sudah memberikan pengalaman langsung untuk siswa dengan kegiatan pembelajaran dengan atmosfer layaknya pada industri. Selain hal tersebut, guna menjadikan mantapnya pengetahuan mengenai kewirausahaan siswa memperolehnya dengan aktivitas pembelajaran PKK. Dengan mata pelajaran

PKK siswa memiliki bekal pengetahuan tentang wirausaha.

Dengan menggunakan uji F variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal tersebut dibuktikan variabel *teaching factory six steps* mendapat hasil f_{hitung} sebesar 10,401 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa *teaching factory six steps* berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Tabel 8. Hasil Uji F H1

	F	Sig.
Regression	10,401	0,000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja Siswa
(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan tabel 7 nilai F hitung dapat diketahui sejumlah 10,401, hasil nilai yang sudah diperoleh lebih besar daripada F tabel yakni 3,99 dengan tingkat signifikan 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

Hasil tersebut mendukung teori yang diungkapkan oleh Martawijaya (2015: 39) bahwa Melalui penerapan model pembelajaran *teaching factory six steps* yang ditopang dengan pembelajaran PKK, diharapkan siswa memiliki minat guna berwirausaha. Individu (siswa) wajib menyiapkan pembekalan berwujud sikap mental serta belajar guna menguasai beberapa keterampilan. Menurut Risdiana, Hidayat, dan Suherman (2014) Peningkatan kemampuan *hard skills* yang diperoleh siswa tentu terpengaruh oleh bermacam-macam faktor. Meningkatnya kemampuan *hard skills* siswa tersebut diperoleh dari praktik yang dilaksanakan berulang kali saat proses pembelajaran dengan model *teaching factory six steps*. Hasil penelitian ini selaras dengan Khoiron (2016) menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory six steps* yang signifikan terhadap minat wirausaha pada siswa Patiseri kelas XII di SMKN 9 Bandung dengan perolehan F hitung sebesar 8,279 dan nilai signifikansi sebesar 0,008.

Hasil penelitian memberikan indikasi bahwasanya peserta didik cenderung lebih tertarik pada model pembelajaran *teaching factory six steps* dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Instrumen yang diberi pada peserta didik mengenai persepsi siswa dengan model pembelajaran *teaching factory six steps* diperoleh data bahwa siswa lebih merasakan kemudahan saat proses memahami pembelajaran produktif. Peserta didik terlibat langsung dalam proses produksi juga pada aktivitas pemasaran. Mengakibatkan pada aktivitas pembelajaran tersebut peserta didik akan menghadapi dan bersikap penuh tanggung jawab akan bekerja, guna kompeten pada produktivitasnya.

Hal ini dikarenakan siswa BDP pada dasarnya telah mempelajari mata pelajaran komunikasi bisnis. Di mana dalam mata pelajaran komunikasi bisnis, siswa diajarkan mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan pelanggan secara benar dan beretika bisnis, serta diajarkan bermacam-macam tipe pelanggan beserta solusi untuk mengatasinya.

Selain itu, siswa BDP juga telah mendapatkan pelajaran *marketing*. Di mana pelajaran tersebut mengajarkan siswa untuk menganalisa pesanan dengan baik sesuai SWOT dan analisis *marketing mix*. Dan juga banyak melakukan praktik kewirausahaan sehingga terlatih untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan pasar.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.668 ^a	.446	.437	4.124

(Sumber: Diolah peneliti,2020)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,446 atau 44,6%. Kontribusi variabel *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK terhadap kesiapan kerja sebesar 44,6% sedangkan terdapat sisa sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa hipotesis yang bertuliskan *teaching factory six steps* pada mata pelajaran PKK (X) terhadap kesiapan kerja siswa (Y) kelas XII di SMKN 1 Surabaya dinyatakan diterima.

DAFTAR RUJUKAN

Ari. 2016. *Instruksi Presiden Tentang Revitalisasi SMK*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2019. <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1903/instruksi-presiden-tentang-revitalisasi-sekolah-menengah-kejuruan> .

Badan Pusat Statistika. 2019. Diakses pada tanggal 5 Januari 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-28-persen.html>

DPSMK. 2014. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Depdiknas. ISBN : 97860272235-1-6. Online (<http://repositori.kemdikbud.go.id/5045/1/DjzUYFjnZL1m58GaC5wH0pK4944YS2JWiOi20Mag.pdf>.)

Gozali,. Dardiri, Ahmad & Soekopitojo, S. 2018. *Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Universitas Negeri Balikpapan: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Vol. 2 No. 1, e-ISSN 2597-7342 p-ISSN 2580-5398. DOI <https://doi.org/10.32487/jshp.v2i1.264>

Nuryake Fajaryati. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2.3, 325-337

Martawijaya, D. H. 2015. *Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah*. Buku Elektronik. Jakarta

Khoiron, A. M. 2016. *The influence of teaching factory learning model implementation to the students' occupational readiness*. Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol 23 No. 2 Tahun. 2016. Online. e-ISSN 2477-2410 p-ISSN 0854-4735. DOI <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i2.13176>

Kurniawan, Rahmat. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Invotec Vol. 10 No.1 Tahun 2014. Online. DOI <https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5092>

Risdiana, Tyan, dkk. *Meningkatkan Hardskills Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah*. Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.1, Juni 2014

Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-330-1

Sugihartono. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sudiyanto, dkk (2011). *Teaching Factory di SMK St. Mikael Surakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. ISBN 979-8433-64-0

Website Resmi TF-6M. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019. <http://www.tf6m.com/>